

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Menurut UU No. 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal, Bursa Efek adalah pihak-pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan reek diantara mereka. Bursa Efek Indonesia berdiri pada tahun 1921, namun pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut terjadi karena beberapa factor seperti perang dunia I dan II. Bursa Efek Indonesia (BEI) kembali beroperasi pada tahun 1977-sekarang.

Bursa Efek Indonesia merupakan bursa efek hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi Pemerintahan memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivative menjadi Bursa Efek Indonesia. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada tanggal 1 Desember 2007.

Perusahaan public yang mencatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan diklasifikasikan menjadi 9 sektor. Pengklasifikan 9 sektor tersebut didasarkan pada klasifikasi industry yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). Sector yang dimaksud adalah sektor utama yaitu pertanian dan pertambangan. Sektor manufaktur yaitu sektor industri dasar & kimia, aneka industri dan industri barang konsumsi. Sector jasa yaitu property & *real estate*, infrastruktur & transportasi, keuangan, perdagangan & investasi.

Sektor properti dan *real estate* merupakan salah satu sektor terpenting di suatu negara. Hal ini dapat dijadikan indikator untuk menganalisis kesehatan ekonomi suatu negara itu sendiri dalam melakukan sebuah pengembangan pembangunan. Menurut Santoso (2009) industri properti dan *real estate* merupakan salah satu sektor yang memberikan sinyal jatuh atau sedang banggunya perekonomian suatu negara. Hal ini menandakan bahwa semakin

banyak perusahaan yang bergerak dibidang sektor properti dan *real estate* mengindikasi semakin berkembangnya perekonomian di Indonesia.

Investasi di bidang properti dan *real estate* pada umumnya bersifat jangka panjang dan akan bertumbuh sejalan dengan pertumbuhan ekonomi serta diyakini merupakan salah satu investasi yang menjanjikan. Menurut Michael C Thomsett ada berbagai jenis investasi di bidang properti dan *real estate* yang secara umum dapat dibagi menjadi tiga yaitu, *residential property*, yang meliputi apartemen, perumahan, dan bangunan multi unit; *commercial property*, yaitu investasi di bidang property yang dirancang untuk keperluan industri misalnya, bangunan-bangunan pabrik.

Perkembangan sektor properti dan *real estate* tentu saja akan menarik minat investor dikarenakan kenaikan harga tanah dan bangunan yang cenderung naik, *supply* tanah bersifat tetap sedangkan *demand* akan selalu bertambahnya kebutuhan manusia akan tempat tinggal, perkantoran, pusat perbelanjaan, dan lain-lain.

Di negara-negara maju dan berkembang, pembangunan dan bisnis properti dan *real estate* sedang mengalami pertumbuhan yang pesat, hal ini pun terjadi di Indonesia. Saham perusahaan properti dan *real estate* di Indonesia. Saham perusahaan property dan *real estate* di Indonesia mulai diminati ketika tahun 2000, hal itu juga yang menyebabkan banyak perusahaan yang melakukan *listing* di Bursa Efek Indonesia agar saham perusahaan dapat dibeli oleh investor.

Sektor manufaktur sendiri di Negara Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang pesat. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan produksi manufaktur besar dan sedang (IBS) sebesar 5,51 persen secara tahunan (*year on year/yoy*) pada kuartal III 2017. Angka ini tercatat lebih tinggi dibandingkan kuartal II/2017 sebesar 3,89 persen dan periode yang sama tahun lalu sebesar 4,87 persen (CNN).

Kepala BPS mengemukakan bahwa pertumbuhan tersebut disebabkan oleh sektor industri *property* dan *real estate* yang mengalami kemajuan dan perbaikan. Menteri perindustrian, Airlangga Hartanto menyatakan Indonesia telah menjadi ikon basis produksi dalam hal manufaktur terbesar di ASEAN. Jika dilihat dari

sisi pertumbuhan *manufacturing value added* (MVA), Indonesia telah menduduki posisi teratas antara negara-negara ASEAN. MVA Indonesia telah mencapai 4,48 persen, sedangkan di ASEAN berkisar 4,5 persen. Di tingkat global, Indonesia mencapai posisi ke-9 dunia (liputan6.co).

Menurut Ketua DPP *Real Estate* Indonesia (REI) Soelaeman Soemawinata pembangunan property meningkatkan ini menandakan mulai adanya perbaikan ekonomi yang signifikan kearah masa depan yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang tumbuh sekitar 10 persen pertahun ditunjang oleh sektor properti dan *real estate* (Kompas.com). Hal ini yang membuat penelitian tertarik untuk menjadikan perusahaan properti dan *real estate* sebagai obyek yang akan diteliti. Dengan demikian peneliti mengambil obyek peneliiian yaitu, perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 yang dipaparkan di Tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Daftar Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Eek Indonesia pada Tahun 2014-2018**

No	Kode	Nama Emiten	No	Kode	Nama Emiten
1	ACST	Acset Indonusa Tbk.	25	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.
2	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk	26	MDLN	Modernland Realty Tbk.
3	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.	27	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
4	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.	28	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk.
5	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk.	29	NZIA	Nusantara Almazia Tbk.
6	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk.	30	PAMG	Bima Sakti Pertiwi Tbk.
7	BKSL	Sentul City Tbk.	31	PBSA	Paramita Bangun Sarana Tbk.
8	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.	32	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.
9	CITY	Natura City Developments Tbk.	33	POLL	Pollux Properti Indonesia Tbk.
10	CTRA	Ciputra Development Tbk.	34	PPRO	PP Properti Tbk.
11	DART	Duta Anggada Realty Tbk.	35	PTPP	PP (Persero) Tbk.
12	DGIK	Nusa Konstuksi Enjiniring Tbk.	36	PWON	Pakuwon Sejati Tbk.

(bersambung)

(lanjutan)

13	DILD	Intiland Development Tbk.	37	RBMS	Ristia Bintang Mahkotasejati T
14	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.	38	RDTX	Roda Vivatex Tbk.
15	FORZ	Forza Land Indonesia Tbk.	39	RISE	Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk.
16	GAMA	Gading Development Tbk.	40	SMRA	Summarecon Agung Tbk.
17	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.	41	SSIA	Surya Semesta Internusa Tbk.
18	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk.	42	TARA	Sitara Propertindo Tbk.
19	IDPR	Indonesia Pondasi Raya Tbk.	43	TOPS	Totalindo Eka Persada Tbk.
20	JKON	Jaya Konstruksi Manggala Prata	44	TOTL	Total Bangun Persada Tbk.
21	JRPT	Jaya Real Property Tbk.	45	WEGE	Wijaya Karya Bangunan Gedung T
22	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.	46	WIKA	Wijaya Karya (Persero)Tbk.
23	KOTA	DMS Propertindo Tbk.	47	WKST	Waskita Karya (persero) Tbk.
24	LPCK	Lippo Cikarang Tbk.			

*Sumber: data diolah penulis*

## 1.2 Latar Belakang Masalah

Para investor asing maupun domestic yang akan berinvestasi mereka akan melihat dan menilai kondisi laporan keuangan dan perkembangan sebuah perusahaan tersebut. Menurut PSAK No.1, laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan, kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan merupakan suatu bentuk laporan pertanggungjawaban manajemen yang mengandung informasi tentang kondisi suatu perusahaan. Laporan keuangan digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, sehingga sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan baik manajemen maupun *stakeholder* dalam membuat keputusan ekonomi yang bersifat *financial*. Menurut Harahap (2011:136), tujuan utama dalam pelaporan keuangan adalah memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan ekonomis.

Salah satu parameter dalam laporan keuangan yang sering digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Laba merupakan selisih antara pendapatan dengan beban dan pengeluaran perusahaan dalam periode tertentu yang menggambarkan keseluruhan prestasi manajemen dalam mengelola

perusahaan. Fahmi (2010:165) mengatakan “fokus utama dalam pelaporan keuangan adalah informasi mengenai kinerja perusahaan yang tersedia dengan mengukur laba (*earning*) dan komponennya”.

Jensen dan Meckling (1976) dalam teori keagenan menggambarkan adanya suatu hubungan yang timbul karena adanya kontrak yang ditetapkan antara principal yang menggunakan jasa dengan agen yang melaksanakan berbagai kepentingannya. Agar hubungan kontraktual dapat berjalan dengan baik, pemegang saham (principal) akan mendelegasikan otoritas dalam pengambilan keputusan kepada manager (agen). Dalam kontrak tersebut, manajer bertanggungjawab memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham.

Namun disisi lain manajer juga memiliki kepentingan pribadi untuk mengoptimalkan kesejahteraan mereka melalui pencapaian bonus yang dijanjikan oleh pemegang saham. Ketika perusahaan berada pada suatu kondisi di mana pihak manajemen tidak berhasil untuk mencapai target laba yang telah ditentukan, maka manajemen akan terdorong untuk memanfaatkan metode akuntansi yang diperbolehkan untuk memodifikasi laba agar menampilkan kinerja yang lebih baik dari kondisi yang sebenarnya. Praktik ini sering disebut sebagai manajemen laba (*earning management*).

Scott (2003:369) dalam Guna (2015), mendefinisikan manajemen laba sebagai pilihan atas kebijakan akuntansi yang dilakukan manajemen untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedangkan menurut Sulistyanto (2008:209), manajemen laba merupakan upaya manajemen untuk mempermainkan semua komponen dalam laporan keuangan dengan memanfaatkan “celah” yang dibolehkan dalam standar akuntansi sesuai dengan keinginan manajer perusahaan.

Terdapat dua perspektif yang berbeda terkait manajemen laba. Salah satu pihak memandang manajemen laba sebagai suatu bentuk kecurangan (*fraud*). Sedangkan dipihak lain mengatakan bahwa manajemen laba tidak dapat dinyatakan sebagai kecurangan, karena metode yang digunakan dalam pencatatannya sesuai dengan prinsip dan metode akuntansi yang diterima secara umum. Meskipun demikian, manajemen laba tetap dianggap sebagai tindakan yang tidak etis, karena manajemen secara sadar mempengaruhi laporan keuangan

untuk mengelabui *stakeholder* dengan menampilkan informasi keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Sulistyanto, 2008:4).

Sampai saat ini manajemen laba masih dianggap sebagai permasalahan yang sangat serius. Alasannya, manajemen laba seolah-olah menjadi budaya yang dipraktikkan oleh hampir semua perusahaan di dunia.

Salah satu kasus manajemen laba yang pernah terjadi adalah kasus Waskita Karya yang diduga melakukan rekayasa laporan keuangan. Terbongkarnya kasus ini berawal saat pemeriksaan kembali neraca dalam rangka penerbitan saham perdananya. Direktur utama Waskita yang baru, M. Choliq yang sebelumnya menjabat Direktur Keuangan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk, menemukan pencatatan yang tak sesuai, dimana ditemukan Rp 400 milyar. Direksi sebelumnya diduga melakukan rekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukan proyeksi pendapatan proyek multitalahun ke depan sebagai pendapatan tertentu (CNN).

Melihat kasus-kasus manajemen laba yang telah terjadi, terlebih lagi adanya upaya yang dapat dilakukan manajemen dalam memodifikasi laporan keuangan yang seharusnya menjadi sumber informasi untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya kehilangan makna dan fungsi. Sehingga masyarakat mulai meragukan informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Khususnya, bagi para investor yang sangat membutuhkan informasi laporan keuangan dalam pengambilan keputusan investasinya. Hal ini menyebabkan perlunya penelitian lebih lanjut terkait manajemen laba untuk membantu para investor dalam mengambil keputusan investasi dengan tingkat resiko sekecil mungkin.

*Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder*. Konsep ini diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan (Nasution dan Setiawan, 2007). Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) mengemukakan bahwa setiap perusahaan harus memastikan penerapan asas *Good Corporate Governance* dalam setiap

aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Asas-asas tersebut yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan kewajaran.

Mekanisme *Good Corporate Governance* yang kuat diharapkan dapat menekan terjadinya *earnings management*. Terjadinya manajemen laba disebabkan oleh keputusan manajemen untuk mengubah laporan keuangan, yang dapat berakibat menyesatkan para *stakeholder* (Healey dan Wahlen, 1999). Manajemen laba terjadi karena adanya asimetri informasi, dimana pada saat asimetri informasi tinggi, para *stakeholder* tidak memiliki sumber, insentif, atau akses yang cukup terhadap informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, yang dapat meningkatkan praktik *earnings management*. Para manajer berusaha untuk melakukan manipulasi terhadap kinerja perusahaan yang mereka tangani untuk mendapatkan insentif bagi diri mereka sendiri (Morris, 1987).

Mekanisme *Good Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu proporsi komisaris independen dan independensi komite audit. Penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka semakin tinggi pengawasan pada perusahaan sehingga dapat meminimalkan kemungkinan manajer dalam melakukan manajemen laba. Sedangkan Kristiani *et al.* (2014) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen dalam perusahaan hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* dalam perusahaan.

Kusumaningtyas (2012) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa anggota komite audit yang independen akan memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas, karena semakin independen anggota tersebut, maka kualitas pelaporan keuangan oleh perusahaan akan lebih dipercaya. Sehingga independensi yang dimiliki oleh komite audit dapat meminimalisasi adanya manajemen laba. Sedangkan Ardiansyah (2014) dalam penelitiannya

menyimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Rasio profitabilitas sering digunakan dalam menilai kinerja manajemen. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, dan begitupun sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Guna (2015) memperoleh bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya profitabilitas memberikan pengaruh dalam manajemen laba. Sedangkan Gunawan, *et al.* (2015) dalam penelitiannya, menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor yang selanjutnya, rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dalam dibiayai oleh hutang (Irhahm Fahmi, 2012). Menurut (Wite et al, 2002 dalam Lande dkk 2014), Rasio *leverage* adalah rasio keuangan yang dapat digunakan untuk membandingkan risiko dan tingkat pengembalian hasil dari berbagai perusahaan untuk membantu investor dan kreditor dalam membuat suatu keputusan investasi dan kredit yang baik. Perusahaan yang tingkat hutang pada pelaporan keuangan yang tinggi akan cenderung melakukan manajemen laba agar dapat membuat laporan keuangan menjadi tidak terlalu tinggi. Hal ini memungkinkan manajemen untuk memanfaatkan metode-metode akuntansi dalam pencatatannya untuk memodifikasi laba. Jao dan Pagalung (2011) dalam penelitiannya memperoleh kesimpulan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mahawyahrti dan Budiasih (2016) diperoleh kesimpulan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena investasi di bidang properti dan *real estate* pada umumnya bersifat jangka panjang dan akan bertumbuh sejalan dengan pertumbuhan ekonomi serta diyakini merupakan salah satu investasi yang menjanjikan. Perkembangan sektor properti dan *real estate* akan menarik minat investor dikarenakan kenaikan harga tanah dan bangunan

yang cenderung naik, *supply* tanah bersifat tetap sedangkan *demand* akan selalu bertambah besar seiring dengan penambahan jumlah penduduk.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”**

### **1.3 Perumusan Masalah**

Dunia bisnis saat ini menjad semakin dinamis. Perubahan dan pasang surut menjadi hal biasa ketikan menjalani suatu bisnis bahkan untuk masa-masa mendatang. Berawal dari semakin dinamisnya dunia usaha perusahaan dituntut untuk mempunyai tata kelola yang baik atau yang biasa disebut *Good Corporate Governance (GCG)*. *Good Corporate Governance (GCG)* merujuk pada seperangkat aturan, praktik, dan proses pengendalian perusahaan dengan melibatkan penyeimbang kepentingan pemangku perusahaan, seperti pemegang saham, manajemen konsumen, pemasok, pemodal, pemerintah dan masyarakat. Hal tersebut penting untuk diterapkan guna menjamin keshatan dari perusahaan atau bisnis yang sedang berjalan. Bagaimanapun suatu perusahaan atau korporasi dikatakan mempunyai tata kelola yang baik jika setiap proses pengungkapan dan transparasi dipatuhi.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, *asset*, dan modal saham tertentu. Profitabilitas dari suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya. Profitabilitas dapat dihitung dari laporan keuangan dengan jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain-lain, dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi.

Selain itu, dalam laporan keuangan juga terdapat rasio *leverage* dimana kita bisa mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin besar hutang, maka keadaan perusahaan menjadi terancam yang oleh sebab itu memaksa perusahaan untuk melakukan *earning management* agar

tidak default. Semakin besar sebuah perusahaan, maka semakin hati-hati pula perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan, semakin beresiko juga perusahaan dalam hal *leverage*.

Manajemen laba adalah dilakukan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan atau nilai pasar perusahaan. Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan dan menurunkan laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manager tanpa mengkaitkan dengan peningkatan penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang. Karena sulit dideteksi, maka untuk membuktikan bahwa perusahaan melakukan praktik manajemen laba atau tidak dapat diteliti dengan variabel-variabel yang mempengaruhi praktik manajemen laba yakni *Good Corporate Governance (GCG)*, Profitabilitas, dan *Leverage*.

Dari latar belakang dan uraian masalah dalam penelitian diatas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh komisaris independen, independensi komite audit, profitabilitas, dan *leverage* terhadap Manajemen Laba pada sektor perusahaan properti dan *real estate* tahun 2014-2018?
2. Apakah komisaris independen, independensi komite audit, profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba secara simultan?
3. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
4. Apakah indenpendensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
5. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
6. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, independensi komite audit, profitabilitas, dan leverage terhadap Manajemen laba perusahaan Properti dan *real estate* 2014-2018 di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan komisaris independen dan independensi komite audit terhadap manajemen laba .
3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan profitabilitas terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh signifikan *laverage* terhadap manajemen laba.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Manfaat yang ingin dicapai dari pengembangan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan yang mungkin tidak didapat saat mengikuti perkuliahan dan dengan melakukan praktek secara langsung di perusahaan dapat mengerti dan merupakan salah satu syarat untuk mengikuti sidang Sarjana Akuntansi S1 Jurusan Akuntansi di Universitas Telkom.
2. Bagi akademis dan penelitian, sebagai salah satu bahan masukan serta bisa dijadikan referensi lagi di penelitian selanjutnya.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Manfaat yang akan dicapai untuk hasil penelitian sebagai pengembangan pengetahuan Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi, terutama dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, sehingga dapat mengoptimalkan keuntungan dan meminimalkan risiko investasi.

## **1.6 Sistematika penulisan tugas akhir**

Dalam proses penelitian , sistematika penulisan yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab meliputi: Gambaran umum Objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan..

### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Berisi tentang Karakteristik penelitian yang berdasarkan pada metode, tujuan, tipe penyelidikan,keterlibatan peneliti,unit analisis,waktu pelaksanaan. Alat pengumpulan data ,tahapan penelitian, populasi dan sampel, validitas dan reliabilitas dan teknik analisis data dan pengujian hipotesis untuk penelitian.

### **BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berisi tentang karakteristik responden atau sampel dari penelitian , hasil penelitian data dan unit analisis dibuat , pembahasan hasil penelitian yang diungkapkan pada analisis hasil penelitian, hasil pengujian hipotesa dan pengungkapan temuan, bahasan permasalahan, pembahsan permasalahan.

### **BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisi tentang kesimpulan yang disajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan dan saran yang dirumuskan secara konkrit, saran merupakan hubungan masalah dan alternative pemecahan permasalahan.